

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS BUDAYA
BETANG PADA GURU PAUD
DI WILAYAH DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS)**

**Cahaya Afriani Napitupulu¹, Ignatia Imelda Fitriani¹, Dewi Rosaria Indah¹,
Esta Fronika Telaumbanua¹, Saraswati¹**

¹Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Palangka Raya
Jl. H. Timang Komplek Kampus Tunjung Nyaho Palangka Raya
Email: cha.yaya887@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran inovatif berbasis budaya di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) di Basarang, Kalimantan Tengah dikaji dalam penelitian ini. Budaya Betang yang di sisipkan dalam pendidikan melalui pembelajaran-pembelajaran yang inovatif merupakan langkah pelestarian kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan model pembelajaran inovatif berbasis budaya Betang pada guru PAUD di wilayah Daerah Aliran Sungai Kalimantan Tengah. Aspek yang di analisa meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data berupa angket digunakan dalam penelitian ini. Sumber data lainnya diperoleh melalui dokumentasi. Guru PAUD di Daerah Aliran Sungai menjadi subjek dalam penelitian ini. Statistik deskriptif digunakan sebagai analisis data. Adapun hasil analisis prosentase terhadap aspek Perencanaan Pembelajaran diperoleh hasil 90,72% dan hasil analisis prosentase terhadap aspek Pelaksanaan Pembelajaran sebesar 89.57%. Total hasil analisis prosentase terhadap keseluruhan implementasi model pembelajaran inovatif berbasis budaya betang sebesar 89.95%.

Kata Kunci : Pembelajaran Inovatif, Pembelajaran berbasis Budaya, Budaya Betang, Guru PAUD

PENDAHULUAN

Di era modern ini, pembelajaran inovatif yang berfokus pada proses keaktifan belajar dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sangat diperlukan terutama di dalam dunia pendidikan yang saat ini telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran inovatif bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi para peserta didik memiliki karakteristik yang merepresentasikan proses belajar melalui pengidentifikasian masalah, merancang penyelesaian, penyelesaian masalah dan mengevaluasi pemecahan yang dilakukan oleh para peserta didik. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki para peserta didik secara individual maupun kelompok dapat digunakan untuk menemukan pengetahuan baru dan memperoleh penyelesaian yang paling tepat untuk seterusnya dimanfaatkan kembali

dalam berbagai konteks penyelesaian masalah di luar sekolah. Berikut beberapa model pembelajaran inovatif yang dikenal meliputi *experiential learning*, *holistic education*, *accelerated learning*, *problem based learning*, pembelajaran siswa aktif, *cooperative learning*, *collaborative learning*, *inquiry learning*, *constructivism*, *multiple intelligence*, *mastery learning*, dan *contextual learning*. Blanchard (dalam Haryono, 2009) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran inovatif selain meliputi pembelajaran yang bermakna, pembelajaran harus responsif terhadap budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya penting dikaitkan dengan proses pembelajaran dimana unsur-unsur kebudayaan perlu dilibatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan terutama bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran yang tidak sekedar menyampaikan materi, namun juga dapat mengangkat budaya lokal dengan segala kearifannya.

Bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, tradisi budaya berinteraksi dalam huma Betang seperti Hapahari, Handep dan Belum Bahadat yang meliputi nilai untuk hidup saling tolong menolong, rukun, saling menjaga keamanan, saling menghargai, dan memberi kebebasan beragama, masih dipertahankan dalam kehidupan dan pemikiran masyarakatnya. Filosofi huma Betang juga mencerminkan nilai kebijakan dan kesederhanaan di daerah Kalimantan terutama daerah pinggir sungai hingga hulu. Karakter dalam budaya Betang ini diwariskan secara turun menurun pada masyarakat Dayak.

Melalui pembelajaran berbasis budaya, peserta didik tidak hanya mampu meniru dan menerima informasi yang disampaikan tetapi juga menjadi mampu menciptakan makna, pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan menembus batas imajinasi serta kreativitas dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi yang disampaikan. Pembelajaran berbasis budaya lebih menekankan pada tercapainya pemahaman yang terpadu (*integrated understanding*) dimana peserta didik diharapkan bertindak secara mandiri berdasarkan prinsip ilmiah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam konteks komunitas budaya dan peserta didik terdorong untuk menjadi kreatif sehingga terus mencari dan menemukan gagasan berdasarkan konsep dan prinsip ilmiah. Kegiatan dalam pembelajaran berbasis budaya dirancang untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sosial hingga terjadi penciptaan makna. Proses penciptaan makna melalui proses pembelajaran

berbasis budaya memiliki beberapa komponen meliputi tugas yang bermakna, interaksi aktif, penjelasan dan penerapan ilmu secara kontekstual dan pemanfaatan beragam sumber belajar.

Penelitian ini mengkaji pembelajaran inovatif berbasis budaya yang meliputi perencanaan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru dan pelaksanaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran pada guru di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS). Sebagai langkah pelestarian kebudayaan, budaya Betang ini penting di sisipkan dalam berbagai cara di antaranya pendidikan melalui pembelajaran-pembelajaran inovatif. Melalui pendidikan di Universitas salah satunya dimana hal ini sejalan dengan fungsi, peran pendidikan, serta kewajiban menanamkan pengetahuan lokal sesuai budaya setempat. Sutopo (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal seperti nilai, norma, kebiasaan dalam budaya Betang merupakan salah satu unsur penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda untuk memperkuat dan melestarikan adat budaya Betang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inovatif berbasis budaya betang pada Guru PAUD di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS). Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu model Pembelajaran Inovatif Berbasis Budaya Betang

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Guru-guru PAUD di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu di (enam) TK/Sekolah PAUD yang berada di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas dengan waktu penelitian sejak bulan September-Oktober 2021.

Jumlah Populasi subjek dan sampel dalam penelitian ini adalah 30 Guru PAUD yang berada di TK Daerah Aliran Sungai (DAS) Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, dengan mengambil secara acak guru-guru PAUD yang berada di Daerah Aliran Sungai (DAS).

Untuk uji validitas, peneliti menguji coba instrumen pengukuran tersebut kepada 30 orang responden yang merupakan guru pada TKK St. Don Bosco, TK Hasaka, TK

Kuncup Mekar dan PAUD PKBM *Homy School*. Hasil dianalisis dengan teknik korelasi item dengan total item keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis dari total 73 item pertanyaan terdapat 67 item pertanyaan valid dan 6 item gugur.

Dalam Uji reliabilitas yang diperoleh dari hasil uji angket pada 30 guru PAUD di beberapa TK di Palangka Raya diperoleh hasil uji reliabel sebesar 0,906, sehingga dinyatakan reliabel.

Pengumpulan data menggunakan angket model Pembelajaran Inovatif Berbasis Budaya Betang yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek yang terdiri dari: Perencanaan (perencanaan memuat model pembelajaran inovatif berbasis budaya betang) dan Pelaksanaan Pembelajaran Inovatif Berbasis Budaya Betang (Hapahari, Handep, Belom Bahadat).

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian ini yaitu model pembelajaran inovatif berbasis budaya betang. Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100%, seperti dikemukakan Sudjana (2001: 128) adalah sebagai berikut:

$$P = F \times 100\% / N$$

Keterangan:

P : Presentase jawaban

F : Frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item

N : Jumlah responden 100 % : Bilangan tetap

Dalam penelitian ini yang menggunakan rumus presentase adalah jawaban dari kuesioner yang telah disebar, kemudian masing-masing jawaban di analisis dengan rumus presentase yaitu banyaknya jawaban dibagi dengan jumlah keseluruhan responden kemudian dikali dengan bilangan tetap yaitu 100%.

Kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Arikunto, 2013):

0 % - 20 % = Sangat kurang

21 % - 40 % = Kurang

41 % - 60 % = Cukup

61 % - 80 % = Baik

81 % - 100 % = Sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang diberikan kepada 30 guru TK di TK PGRI, TK Tri Sukses, TK Tutwuri Handayani, TK Kasih Bunda, TK Beringin dan TK Pertiwi Kecamatan Basarang. Berikut rekapitulasi hasil prosentase per indikator:

No	Indikator	Total	Prosentase
Perencanaan Pembelajaran			
1	Pembuatan silabus	280	93%
2	Langkah pembuatan rencana pembelajaran	383	85,11%
3	Pembuatan rumusan pembelajaran	541	90,16%
4	Pengorganisasian materi bahan ajar	409	90,88%
5	Penentuan sumber belajar atau media pembelajaran	409	90,88%
6	Pembuatan skenario pembelajaran	409	90,88%
7	Penentuan penilaian hasil belajar	563	93,83%
Pelaksanaan Pembelajaran (penerapan model Pembelajaran Inovatif Berbasis Budaya Betang			
1	Kompetensi dasar	704	93,38%
2	Indikator pencapaian kompetensi	894	85,14%
3	Tujuan pembelajaran	553	92,16%
4	Materi ajar	689	91,86%
5	Alokasi waktu	605	80,66%
6	Metode pembelajaran	401	89,11%
7	Kegiatan pembelajaran	700	93,33%
8	Penilaian hasil belajar	815	90,55%
9	Sumber belajar	685	91,33%

Berdasarkan hasil analisis prosentase terhadap aspek Perencanaan Pembelajaran diperoleh hasil 90,72%. Sedangkan hasil analisis prosentase terhadap aspek Pelaksanaan Pembelajaran diperoleh 89,57%. Total hasil analisis prosentase terhadap keseluruhan implementasi model pembelajaran inovatif berbasis budaya betang adalah 89,95%. Berdasarkan kriteria penilaian penilaian prosentase, maka prosentase implementasi model pembelajaran Inovatif Berbasis Budaya Betang tergolong **Sangat Baik**

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa implementasi model pembelajaran Inovatif Berbasis Budaya Betang di TK kecamatan Basarang tergolong Sangat Baik. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman baik yang dimiliki oleh guru-guru PAUD di kecamatan Basarang terkait budaya daerahnya. Pengetahuan dan pemahaman guru yang baik terkait budaya daerahnya berperan memandu dan mengarahkan potensi peserta didik untuk menggali dan mengembangkan beragam budaya yang sudah diketahuinya. Selanjutnya interaksi guru dan peserta didik akan mengakomodasi proses penciptaan makna dari ilmu pengetahuan yang diperoleh. Selain menguasai substansi keilmuan dan pengalaman, keterampilan, serta pengetahuan tentang keguruan, guru juga harus menguasai model-model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif. Guru harus peduli dengan latar belakang dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu metode pembelajaran inovatif menjadi satu metode yang dapat menjadi alternatif terbaik untuk mengajak anak terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus merasa perlu membuat perencanaan pembelajaran, pengembangan strategi, dan tidak mengabaikan penggunaan berbagai media dalam pembelajaran.

Pembelajaran Berbasis Budaya (PBB) merupakan strategi inovatif dalam mewujudkan pembelajaran. Meski bukan sesuatu yang baru, namun banyak dikembangkan di berbagai negara (Pannen, 2004). Sesuatu yang segar dan baru dirasakan dalam pembelajaran terkait adanya perspektif budaya khususnya berkenaan dengan interaksi antara peserta didik dan guru, serta rancangan pengalaman belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam penelitian ini, hasil analisis prosentase pembelajaran inovatif berbasis budaya yang meliputi perencanaan menunjukkan prosentase sebesar 90,72% yang artinya sangat baik. Sedangkan hasil analisis prosentase pembelajaran inovatif berbasis budaya yang meliputi pelaksanaan pembelajaran menunjukkan prosentase sebesar 89,57% yang artinya juga sangat baik. Pembelajaran inovatif berbasis budaya dapat diterapkan dengan baik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di wilayah DAS kecamatan Basarang, kabupaten Kapuas.

Pembelajaran berbasis budaya Betang membawa budaya lokal Kalimantan Tengah yang selama ini tidak selalu tersirat dalam kurikulum sekolah, termasuk pada

proses pembelajaran di sekolah. Guru PAUD di kecamatan Basarang, memasukkan unsur budaya Betang seperti Hapahari, Belum Bahadat dan Handep dalam materi pembelajaran di sekolah. Misalnya mengajarkan sikap sopan santun, perilaku tolong menolong, hidup rukun dan toleransi. Guru-guru dapat mengaitkan tema di lingkungan sekitar dan sehari-hari dengan aspek unsur Budaya Betang dan mengkombinasikannya dengan metode inovatif melalui berbagai kegiatan pemecahan masalah agar peserta didik dapat dilibatkan aktif mengenal budaya setempat. Istilah-istilah budaya dikenalkan melalui perilaku sederhana yang dapat dibentuk dalam keseharian dan memasukkan berbagai unsur budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran.

Mengingat besarnya peran pendidikan dalam proses akulturasi (proses pembudayaan formal), maka pendidikan terutama di tingkat dasar seperti PAUD, menjadi sarana pengenalan beragam budaya lokal, dalam penelitian ini Budaya Betang yang kemudian diadopsi oleh peserta didik untuk kemudian dikembangkan serta dilestarikan. Jika unsur budaya lokal dalam pembelajaran formal pada peserta didik dikesampingkan, maka dapat berdampak pada kurangnya sikap peserta didik/ individu menghargai bentuk pengetahuan dan kekayaan tradisional dalam komunitas budayanya (Grant & Gomes, 2001). Hal ini dapat menjadi ancaman jika sekolah atau guru tidak mampu mengintegrasikan tradisi budaya dengan materi/tema yang diajarkannya.

Dengan demikian pembelajaran inovatif berbasis budaya Betang merupakan suatu model pendekatan pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik dengan latar belakang budaya daerah yaitu Budaya Betang yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan menggunakan beragam perwujudan penilaian dalam penilaian hasil belajar. Perwujudan nilai tertuang dalam perilaku yang dibiasakan dan dikenalkan pada anak meliputi perilaku yang dapat dilihat atau diukur seperti perilaku Handep, Hapahari dan Belum Bahadat. Pembelajaran berbasis budaya Betang dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya Betang sebagai bagian yang mendasar dan penting bagi pelaksanaan pendidikan dan perkembangan pengetahuan.

Hasil penelitian pada proses pembelajaran pada Guru PAUD di TK Basarang menunjukkan bahwa aspek budaya Betang yang tertuang dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kepada anak bukan hanya dipahami oleh subjek, namun juga dipecah ke dalam perilaku untuk dapat dimengerti oleh anak. Oleh sebab itu, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentransfer atau menyampaikan budaya

tetapi menggunakan budaya tersebut agar dapat menjadikan peserta didiknya mampu menciptakan makna untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan.

Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya (Goldberg, 2000). Belajar tentang budaya, menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. misalnya melalui pembelajaran kesenian, kerajinan tangan, seni, sastra, melukis, atau menggambar. Mata pelajaran tersebut tidak diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dan tidak berhubungan satu sama lain. Dengan kondisi tersebut, mata pelajaran budaya menjadi kurang bermakna baik bagi peserta didik maupun guru. Belajar yang kedua adalah belajar dengan budaya, dimana budaya diperkenalkan kepada peserta didik sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar. Misalnya dalam mata pelajaran matematika AUD, untuk memperkenalkan bentuk bilangan positif dan negatif digunakan garis bilangan yang menggunakan boneka wayang yang menggunakan baju daerah Kalteng. Boneka tersebut akan memandu peserta didik berinteraksi dengan garis bilangan.

Dalam penelitian ini, pembelajaran Inovatif berbasis Budaya Betang tergolong dalam belajar budaya yang ketiga yaitu Belajar melalui budaya, dimana metode yang digunakan oleh para subjek yaitu guru di wilayah DAS dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Melalui pembelajaran Inovatif, peserta didik terlibat aktif memecahkan masalah dan dapat mengekspresikan diri melalui produk Budaya terutama dalam bentuk perilaku. Dengan menganalisa perwujudan budaya pada peserta didik, guru dapat menilai sejauh mana anak memperoleh pemahaman dalam materi yang disampaikan.

Proses penciptaan makna melalui proses pembelajaran berbasis budaya memiliki beberapa komponen, yaitu tugas yang bermakna, interaksi aktif, penjelasan dan penerapan ilmu secara kontekstual, dan pemanfaatan beragam sumber belajar (diadaptasi dari Brooks & Brooks, 1993, dan Krajcik, Czerniak Berger, 1999). Untuk mengenalkan perilaku Handep, Hapahari dan Belum Bahadat dalam Budaya Betang, guru melakukan

proses pembelajaran inovatif dengan menerapkan ilmu secara kontekstual yang tertuang dalam setiap materi dan praktik dalam proses pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian terhadap 30 orang responden diperoleh total hasil analisis prosentase terhadap keseluruhan implementasi model pembelajaran Inovatif berbasis Budaya Betang sebesar 89,95% yang artinya Sangat Baik. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Paud di TK wilayah Kecamatan Basarang (Daerah Aliran Sungai) dapat menerapkan pembelajaran Inovatif berbasis Budaya Betang kepada peserta didiknya dengan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. (1993). In search of understanding: the case for constructivist classrooms.
- Goldberg, M. 2000. *Art and learning: An integrated approach to teaching and learning in multicultural and multilingual setting*. New York: Addison Wesley Longman
- Haryono., Agung, *Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa*, dalam JPE-Volume 2, Nomor 1, 2009.
- Muslich, Mansur. 2007. KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Panduan Bagi Guru. Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah. Jakarta : Bumi Aksar
- Pannen, P. (2000). Konstruktivisme dalam pembelajaran, seni mengajar di perguruan tinggi. Jakarta: PAU-PPI. Universitas Terbuka.
- Pannen, P. (2004). Pembelajaran kreatif berbasis seni lokal. Jakarta: FKIP Universitas Terbuka
- Sardjiyo & Pannen, P. 2005. Pembelajaran berbasis budaya: model inovasi pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal pendidikan*. 6(2). 83-97.
- Snively, G. 2002. *Pre- service teacher explore traditional ecological knowledge in a science methods class*. Diakses dari: <http://www.ed.psu.edu/CI/journals/96pap47.htm>.
- Sutopo. 2012. "Artikel Kesehatan Kebudayaan Sebagai Pembentuk Identitas Nasional." Retrieved ([http://Takiyaazkah.Blogspot.Co.Id/2012/11 /Kebudayaan-Sebagai-PembentukIdentitas.Html](http://Takiyaazkah.Blogspot.Co.Id/2012/11/Kebudayaan-Sebagai-PembentukIdentitas.Html))
- Sudjana. 2001. Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung : Falah Production
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dan R&B. Bandung : Alfabeta
- Wahyudi. 2003. Tinjauan aspek budaya pada pembelajaran IPA: pentingnya kurikulum IPA berbasis kebudayaan lokal. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*. No.040. 42-59.
- Weiner, E. J. 2003. Beyond "doing" cultural studies: Toward a cultural studies of critical pedagogy. *The review of education, pedagogy, and culture studies* Vol. 25. 55-73.